

**CYBERLOVE ANTARA WANITA INDONESIA DENGAN PRIA
PAKISTAN (Analisis Wacana Terhadap Artikel
“Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan”
pada Blog Amiratnawatiutami.blogspot.com)**

**Anifatus Tsaniyah ¹
Burhan Bungin ²
A.A.A.I Prihandari Satvikadewi ³**

ABSTRACT

This study discusses the discourse that is represented in the article "When Women Indonesia Have Relationships with Pakistani Men" On Blog Amiratnawatiutami.blogspot.com. cyberlove can occur with the development of technology ie the Internet. Cyberlove between Indonesian women with Pakistani Men starting from dating site or online dating site. The interactions made through online messaging have different meanings with the interactions that are done directly. This research uses technical analysis of Sara Mills discourse with Symbolic Interactionist theory and Computer Mediated Communication (CMC). The object of the study is the article "When Indonesian Women Have Relationships with Pakistani Men" with Ratnawati Utami as a writer. The results of the study were cyberlove that occurred between Indonesian women and most Pakistani men did not progress to a more serious level. That's because the nature of the Pakistani man who was mostly a playboy in the cyberlove world. Pakistani men are the subject of storytelling by interpreting the character of the Pakistani man who is just playing games in cyberlove. While Indonesian women are intended as readers with a little picture as the subject of being as easily seduced by Pakistani men's seduction. These positions are illustrated by the author through his experience.

Keywords: *cyberlove, Indonesian women, Pakistani men, dating site, online dating, discourse analysis*

¹Anifatus Tsaniyah., S.I.Kom, alumni Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

²Prof.Dr.H. Burhan Bungin, M.Si.,Ph.D, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

³A.A.A.1 Prihandari Satvikadewi, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang wacana yang direpresentasikan dalam Artikel “Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan” Pada Blog Amiratnawatiutami.blogspot.com.

Cyberlove dapat terjadi dengan adanya perkembangan teknologi yaitu Internet. *Cyberlove* antara wanita Indonesia dengan Pria Pakistan dimulai dari *dating site* atau situs kencan *online*. Interaksi yang dilakukan melalui pesan *online* memiliki makna yang berbeda dengan interaksi yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis wacana Sara Mills dengan teori Interaksionis Simbolik dan Computer Mediated Communication (CMC). Objek penelitian adalah Artikel “Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan” dengan Ratnawati Utami sebagai penulis. Hasil penelitian adalah *cyberlove* yang terjadi antara wanita Indonesia dengan pria Pakistan kebanyakan tidak berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Hal itu dikarena sifat pria Pakistan yang ternyata kebanyakan adalah seorang *playboy* dalam dunia *cyberlove*. Pria Pakistan menjadi subyek penceritaan dengan penafsiran karakter si pria Pakistan yang hanya main-main dalam menjalani *cyberlove*. Sedangkan wanita Indonesia ditujukan sebagai pembaca dengan sedikit gambaran sebagai subyek yaitu sebagai pihak yang mudah tergoda oleh rayuan si pria Pakistan. Posisi-posisi tersebut digambarkan oleh penulis melalui pengalamannya.

Kata kunci: *cyberlove*, wanita Indonesia, pria Pakistan, *dating site*, kencan *online*, analisis wacana

PENDAHULUAN

Internet menjadi salah satu kebutuhan utama di era digital ini. Masyarakat sulit dipisahkan dengan

keberadaan internet dikarenakan mulai menggantungkan sebagian kebutuhannya melalui jaringan media tersebut, dari mulai hanya sekedar saling sapa di media sosial, menjalin suatu hubungan, berbagi dan mencari info, berbisnis, belanja, dan sebagainya. Meskipun interaksi tidak dilakukan dengan kontak fisik melainkan dengan sebuah perangkat namun dalam hal ini sudah terjadi interaksi antara pengguna internet sehingga memunculkan ruang publik dan menciptakan lingkungan masyarakat baru dalam dunia digital atau dunia maya, yang dalam ilmu komunikasi disebut *cyber society* atau masyarakat maya.

Cyber society memberikan dampak positif bagi para pencari jodoh. Jasa perjodohan yang dulunya masih dilakukan dengan cara konvensional saat ini sudah banyak ditemukan lewat media internet berupa situs atau aplikasi gratis yang dapat diunduh oleh siapapun. Situs dan aplikasi kencan *online* saat ini nyatanya semakin hari semakin rame peminat karena mudahnya bergabung dan dapat terhubung serta berkenalan dengan para pencari jodoh di seluruh penjuru dunia.

Pemaparan *cyber society* dan situs perjodohan di atas sangat pas dengan artikel yang akan penulis teliti. Artikel tersebut berjudul “Bila wanita Indonesia punya hubungan dengan pria Pakistan” pada blog amiratnawatiutami.blogspot.com. Penulis artikel sekaligus pemilik blog bernama Ratnawati Utami. Dalam artikel ini Ratnawati menceritakan pengalamannya berkenalan dan menjalin cinta dengan pria Pakistan melalui *dating site* atau situs kencan *online*. Dia memaparkan pendapat-pendapatnya mengenai pria Pakistan dan gaya percintaan pria Pakistan di dunia maya. Artikel ini adalah artikel dengan komentar terbanyak dari artikel-artikel serupa. Hampir setiap hari selalu ada pengunjung dan terpublish komentar pembaca yang baru. Update terakhir,

Ratnawati membuat group facebook dengan nama group yang sama dengan judul artikelnya karena banyaknya permintaan konsultasi. Ratnawati adalah blogger aktif sejak april 2010, tulisannya sudah tercatat hingga ratusan artikel dari 5 blog yang ia kelola. Pada blog amiratnawatiutami.blogspot.com ini kebanyakan artikelnya membahas tentang pengalamannya menjalani *cyberlove* dengan pria asing, bahkan salah satu artikelnya menyebutkan bahwa dia pernah diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi dalam acara sudut pandang mengenai pengalamannya berkenalan dengan seorang pria asing dari aplikasi badoo yang ternyata *scammer* dan tertipu 500 US\$.

Situs dan aplikasi kencan *online* serta sosial media membuka peluang terjadinya *cyberlove* antar negara. *cyberlove* adalah sebutan untuk suatu hubungan percintaan yang berawal dan dilakukan melalui media internet. Hubungan ini bisa terjadi pada orang-orang di berbagai tempat, berbagai negara, sisi yang berbeda dari dunia, atau bahkan orang-orang yang tinggal di daerah yang sama tapi tidak berkomunikasi secara langsung.

Situs dan aplikasi perjodohan menjadi wadah bagi para masyarakat maya untuk berkenalan dan menemukan pasangan sesuai impian dari seluruh belahan dunia. Kencan *online* membuat fenomena *cyberlove* antar negara yang bagi masyarakat nyata mungkin hanya seperti lelucon, namun para *cyberlover* justru banyak yang menggantungkan masa depannya pada pasangan mayanya. Diketahui juga bagaimana seorang pria Pakistan dapat begitu menarik di mata wanita Indonesia meski tidak pernah saling bertemu dan hanya melakukan komunikasi digital. Lalu, wacana apa yang bisa direpresentasikan dari interaksi antara pria Pakistan dan wanita Indonesia dalam

artikel tersebut?, Hal itulah yang akan peneliti ungkap dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionis Simbolik Herbert Blumer

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefenisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, actor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin, 2002). Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto (2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang memperlakukan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk obyek-obyek itu. Dengan begitu, manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Teori Computer Mediated Communication (CMC)

“CMC adalah suatu proses komunikasi atau pertukaran informasi yang dilakukan melalui medium, dalam

hal ini komputer. Dalam prakteknya, CMC biasanya dikaitkan dengan komunikasi manusia pada, melalui, atau menggunakan internet dan web.” (Tomic dalam Astuti dalam Octavia, 2015:17).

Kapasitas atau porsi seseorang untuk melakukan adaptasi lingkungan dalam CMC lebih rendah dibandingkan pada komunikasi langsung. Dalam komunikasi *face to face*, nada bicara, *gesture*, ekspresi menjadi hal yang sangat berpengaruh, tetapi dalam CMC, keseluruhan kondisi tersebut dapat diperbaiki dan diterima sesuai dengan ekspektasi komunikasi. Seseorang tidak perlu memahami kondisi lingkungan sekitar untuk dapat memahami komunikasinya. Pemahamannya akan lebih kecil dibandingkan dengan komunikasi langsung (Dijk, 1999: 228).

Komunikasi menggunakan CMC juga memiliki kelemahannya sendiri. Bahasa dan tanda yang datang melalui sebuah layar berbeda dengan bahasa dan tanda yang datang secara langsung.

Terdapat empat aspek yang merupakan ciri utama dari computer mediated communication (Dijk, 1999: 228), yaitu:

1. Partner komunikasi tidak harus berada di satu tempat yang sama.
2. Tidak harus berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.
3. Komputer atau media dapat menjadi pengganti manusia sebagai partner komunikasi, baik hanya sebagian atau keseluruhan.
4. Proses mental selama berkomunikasi dapat tergantikan oleh alat proses informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills. Sara Mills melalui teori yang digagasnya memaparkan bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi

dalam hal ini yaitu siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu seperti yang dikatakan dalam (Eriyanto, 2009:200), Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks, tentang bagaimana si pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi yang mana dapat mempengaruhi bagaimana teks itu akan dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Obyek penelitian adalah artikel berjudul “Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan” pada blog Amiratnawatiutami.blogspot.com. Peneliti melakukan metode pengumpulan data dengan melakukan analisis wacana terhadap artikel Ratnawati Utami. Selanjutnya dilakukan keabsahan data melalui 4 standart yaitu; Standart Kredibilitas, Standart Transferabilitas, Standar Dependabilitas dan Standart Konfirmabilitas.

DESKRIPSI OBYEK

Obyek dalam penelitian ini berupa artikel yang berjudul “Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan”. Artikel tersebut mempunyai respon komentar paling banyak dibanding artikel-artikel ratnawati yang lain dan artikel-artikel tema serupa dari penulis yang lain. Sejak *publish* pada tanggal 19 Juli 2016 hingga saat ini 20 Juli 2017 sudah mempunyai 268 komentar. Berikut kutipan artikelnya:

Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan

Tuesday, July 19, 2016

Bagi yang join dengan *dating site* internasional untuk mencari jodoh muslim di seluruh dunia, ketemu pria Pakistan di seluruh dunia itu bukan hal aneh. Kebanyakan message yang masuk kalo bukan scammer ya Pakistan, sisanya ras lain.

Aku sering kenalan dengan pria Pakistan, dan kebanyakan mereka ngerayu ngajak nikah di awal. Tapi setelah banyak ngobrol mereka gak bertanggung jawab dengan janji mereka menikah itu.

Beberapa warning aku dapetin tentang pria Pakistan. Banyak tulisan di internet sekarang membahas tentang romance scammer, sekarang ditambahi tentang pria Pakistan. Scammer biasanya kulit hitam tapi pasang foto bisa bule atau sekarang udah pasang foto ras lain pokoknya ganteng aja. Sementara pria Pakistan itu soalnya dibatasi untuk deketin cewek di negaranya, di dunia maya ada dari mereka yang suka sekali menggombal, ngerayu, ngajak pacaran, cepet ngajak nikah, untuk seneng-senang aja bukan untuk diseriusi. Tapi tentunya tidak semua begitu.

Laki-laki Indonesia di *dating site* aja juga banyak di warning, gabung di *dating site* cari mangsa, ngaku PNS ngerayu cewek, ortunya, pinjam uang lalu ilang. Tapi toh kita tidak bisa menggeneralisir semua laki-laki Indonesia di *dating site* itu penipu.

Banyak kasus kejadian pria Pakistan ini saat merayu wanita Indonesia bisa bikin klepek klepek, ngajak segera nikah, begitu menikah diperlakukan gak bener. Tapi pria Pakistan yang memperlakukan istri Indonesianya dengan baik juga ada, makanya perlu mewaspadai tanda-tanda apakah punya calon suami orang Pakistan itu kira-kira akan menjadi bahagia atau malah terpuruk. Jangan deh... alasan cinta, klepek-klepek dengan rayuannya, mau aja diajak nikah... pikir nanti akan tinggal dimana, hubungan dengan keluarganya, adat istiadat dan lainnya.

Tidak perlu menggeneralisir bahwa semua pria Pakistan itu merayu tapi PHP, sebagian besar iya dan perlu diwaspadai.

Aku pernah menulis artikel untuk mendapatkan visa tunangan di Amerika, Australia, Kanada, tapi beberapa pembaca tanya ke aku gimana caranya dapatin visa untuk ke Pakistan. Konyolnya itu... modal cinta doang, yang di Pakistan gak punya pekerjaan bagus untuk membiayai semuanya.

So ladies... please... jangan mudah jatuh cinta dengan pria Pakistan. Siapa sih yang gak suka diperhatiin dengan cowok ganteng, tinggi, mancung, atletis, setidaknya secara fisik mereka di atas rata-rata cowok Indonesia. Klepek klepek, nalar gak jalan, diajak buru-buru nikah mau aja. Bukan berarti gak boleh... cuman disaring dong... dan jangan mau keluarin duit buat cowok Pakistan itu.

Obyek artikel di atas memiliki konteks dengan beberapa tahapan terjadinya *cyberlove* antara wanita Indonesia dengan pria Pakistan. Berikut tahapannya:

1. Pengenalan

Pengenalan dimulai dari mengikuti beberapa *dating site*. Dari *dating site*, Ratnawati banyak berkenalan dengan

pria-pria Pakistan. Proses pengenalan berawal dari pesan-pesan yang dikirimkan oleh si pria Pakistan lewat fitur *private message* atau email dan selanjutnya saling bertukar pesan.

2. Awal Terjadinya *Cyberlove*

Proses pertukaran pesan memunculkan benih-benih cinta. Berawal dari

ketertarikan si wanita karena melihat wajah si pria Pakistan yang tampan, mancung, tinggi dan atletis. Selanjutnya perhatian dan rayuan yang tak henti-hentinya diberikan oleh si pria Pakistan membuat si wanita benar-benar jatuh hati. Pria Pakistan terkenal sangat pandai merayu.

3. Proses *Cyberlove*

Ajakan si pria untuk menjalin hubungan pacaran diiyakan oleh si wanita. Dengan perhatian yang diberikan setiap hari, ditambah rayuan dan gombalan membuat si wanita semakin jatuh hati. Meski komunikasi belum berlangsung cukup lama si pria Pakistan sudah mengutarakan niat akan menikahi si wanita. Janji-janji tersebutlah yang membuat si wanita rela menunggu hingga beberapa tahun bahkan rela mengirimkan hadiah ataupun mengirimkan uang.

4. Akhir Cerita

Ada beberapa versi dari akhir kisah *cyberlove* antara wanita Indonesia dengan Pria Pakistan. Berikut beberapa versinya:

- a) Tidak ada kejelasan hubungan alias menggantung hingga bertahun-tahun. Si pria selalu berjanji akan datang ke Indonesia namun terkendala biaya. Bahkan ada si wanita yang rela mengeluarkan banyak biaya dengan datang ke Pakistan demi bertemu dengan pujaan hatinya.
- b) Kebanyakan berakhir dengan kekecewaan karena ternyata si pria tidak serius. Ajakan menikah dari si pria ternyata hanya omong kosong. Setelah banyak memberi janji-janji si pria Pakistan hilang dan tidak pernah mengirim pesan lagi.

- c) Si wanita dan si pria Pakistan akhirnya menikah. Namun, indahnya pernikahan tak semanis janji-janji dan rayuan si pria Pakistan. Karena adat dan budaya keluarga di Pakistan dan di Indonesia berbeda, sedangkan si wanita belum siap akan hal itu.

- d) Sedikit dari pasangan *cyberlove* wanita Indonesia dan Pria Pakistan berakhir bahagia. Si pria ternyata orang yang benar-benar baik dan bertanggung jawab. Keputusan menikah pun sudah dipikirkan matang-matang sehingga segala sesuatunya meski berbeda budaya tapi bisa dijalani dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Menurut Teori

Penulis mengatakan dalam paragraf pertama bahwa pria Pakistan sangat mudah ditemui di situs-situs kencan *online* international. Pria Pakistan dikatakan banyak ditemui menjadi anggota *dating site* dari berbagai negara. Memaknai kata “*bukan hal aneh*” menggambarkan bahwa sangat mudah bertemu dan berkenalan dengan pria pakistan melalui *dating site* atau situs kencan *online*, hal itu seakan sudah menjadi sesuatu yang sering terjadi dan biasa ditemui. Merujuk *study* tahunan kedua oleh Facebook pada tahun 2015 dari *State of Connectivity* dalam *A Report on Global Internet Access*, menunjukkan bahwa hampir 3,2 miliar adalah pengguna internet dari populasi dunia sekitar 7,3 miliar. Jumlah yang sangat besar yang memungkinkan wanita-wanita di suatu negara dapat bertemu dengan pria-pria dari negara lain.

Pasangan cinta di dunia maya memulai dan melakukan proses

komunikasi menggunakan suatu media. Komputer atau internet dapat menjadi media untuk memulai dan menjalani suatu hubungan yang di sebut *cyberlove*. Untuk memulai suatu hubungan, individu tidak harus berada dalam suatu tempat yang sama. Melalui media internet proses komunikasi akan lebih mudah dicapai. Disebutkan bahwa penulis banyak berkenalan dengan pria Pakistan melalui *dating site*. *Dating site* adalah situs kencan *online* yang saat ini mulai digemari berbagai kalangan dan masyarakat di berbagai negara untuk menemukan pasangan idaman mereka.

Dalam kalimat selanjutnya penulis mempertegas lagi dengan menceritakan bahwa dirinya paling banyak mendapatkan *message* dari pria Pakistan. Penulis dan pria Pakistan melakukan proses komunikasi menggunakan pesan *chat* dalam situs *dating site*. Hal ini menggambarkan bahwa individu dapat dengan mudah memulai suatu hubungan dan menjalani *cyberlove* dengan fasilitas pertukaran pesan *online*, dalam hal ini berbagai situs kencan *online* menyediakan fitur *private message* bagi setiap anggota. Komunikasi yang dilakukan menggunakan pesan *online* dapat membantu proses komunikasi lebih mudah dikarenakan dengan melalui pesan *online* kondisi seperti nada bicara, *gesture*, ekspresi yang bisa mempengaruhi proses pertukaran pesan dapat diperbaiki dan diterima sesuai dengan ekspektasi komunikan. Hal ini dapat terjadi saat si pria Pakistan mengirimkan suatu pesan menggunakan *emoticon-emoticon* lembut atau mengirimkan kalimat-kalimat cinta, si wanita Indonesia akan menerima pesan tersebut dengan hati yang tersentuh dan penuh empati. Dalam hal ini tidak diketahui perasaan sebenarnya si pria Pakistan saat mengirimkan pesan tersebut. Apakah benar-benar si pria memiliki perasaan yang ia kirimkan lewat pesan ataukah sebaliknya.

Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan seorang yang tidak dikenalnya melalui dunia maya/internet seperti *yahoo messenger* maupun di *chat room* media sosial dan lainnya, seseorang itu dapat membuat sebuah persepsi mengenai lawan bicaranya dari segi tata bahasa, model tulisan, isi pembicaraan, dan lain-lain. Apabila lawan bicaranya cerdas, asik, dan nyambung, maka terbentuklah komunikasi yang efektif begitu pun sebaliknya. Selanjutnya keduanya akan terlibat interaksi yang sangat intim, bahkan sang penerima pesan tidak tahu dan tidak akan percaya kalau dia sedang masuk dalam perangkap penipuan (Christiany, 2015:35). Komunikasi melalui media internet memiliki pemahaman yang lebih kecil dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.

Pada paragraf kedua penulis menggambarkan tentang karakter pria-pria pakistan yang dia temui. Dikatakan bahwa pria-pria pakistan sangat pandai merayu, pandai berjanji tapi hanya janji palsu dan tidak bertanggung jawab. Persepsi tersebut dimunculkan Ratnawati dari intensitas pengalamannya dalam berkenalan dan menjalin komunikasi dengan pria Pakistan. Berawal dari berkenalan dengan satu pria Pakistan kemudian berkenalan dengan pria-pria Pakistan yang lain, dia menemukan proses komunikasi yang sama. Setelah mengetahui kesamaan tersebut, Ratnawati kemudian mempunyai penilaian dan menafsirkan dari tindakan-tindakan pria Pakistan selama proses komunikasi.

Dalam paragraf ketiga, penulis memaparkan bahwa pria Pakistan dalam *dating site* mendapat raport merah karena perilaku mereka yang suka mengobrol janji namun hanya janji palsu. Penulis untuk kedua kalinya menggambarkan karakter kebanyakan pria pakistan dalam *dating site* yang pandai merayu dengan mengajak segera menikah tapi pada

akhirnya tidak ada yang serius. Ratnawati mencoba belajar dari pengalamannya sehingga memunculkan persepsi demikian. Proses komunikasi yang dikatakan dalam teks "*uka sekali menggombal, ngerayu, ngajak pacaran, cepet ngajak nikah...*" yang dilakukan melalui pesan *online* awalnya akan dianggap serius oleh si wanita karena bahasa dan tanda yang datang melalui sebuah layar berbeda dengan bahasa dan tanda yang datang secara langsung.

Penulis mengatakan bahwa pria Pakistan di negaranya dibatasi untuk menjalin hubungan dengan wanita karena adat dan tradisi negaranya, karena itulah mereka banyak bermain-main di situs-situs kencan *online*. Adat dan tradisi yang mengakar bersama agama membuat batasan hubungan antara pria dan wanita di Pakistan. Tapi di akhir kalimat penulis memberi sedikit pengecualian bahwa tidak semua pria Pakistan dalam situs kencan hanya main-main, ada juga yang benar-benar serius mencari jodoh. Dalam kalimat terakhir yaitu "*Tapi tentunya tidak semua begitu*" juga merupakan hasil persepsi dari pengalaman Ratnawati yang menemukan beberapa kasus yang berbeda dari kebanyakan.

Penulis dalam paragraf 5 memberikan dua perbandingan bagi pembaca, pertama, bahwa banyak kasus wanita Indonesia yang tertipu dengan manisnya janji-janji pria Pakistan saat menjalani *cyberlove*, tapi setelah menikah janji-janji itu pupus dengan diperlakukan tidak baik. Perbandingan kedua, penulis juga mengatakan ada juga kisah pria Pakistan yang baik dan memenuhi janji-janjinya setelah menikah dengan wanita Indonesia. Dalam uraian paragraf tersebut juga ditemukan bahwa wanita Indonesia dan pria Pakistan saling berinteraksi dan saling memberi makna. Wanita Indonesia memaknai kata-kata dalam *chat* yang dikirimkan oleh si pria Pakistan sesuai arti bahasa yang sesungguhnya, seperti pada

penggalan kalimat "pria Pakistan ini saat merayu wanita Indonesia bisa bikin klepek klepek,". Pesan-pesan yang dikirimkan pria Pakistan melalui simbol-simbol diterima oleh si wanita dengan makna yang mungkin berbeda dengan maksud sebenarnya si pria Pakistan, karena sifat pesan yang dikirimkan melalui media internet bisa mempunyai arti yang berbeda dari maksud komunikator dan persepsi komunikan. Proses mental kedua aktor selama berkomunikasi tergantung oleh alat proses informasi. Itulah mengapa maksud pesan yang sebenarnya bisa diartikan berbeda oleh komunikan.

Penulis memberi saran bagi wanita-wanita Indonesia yang sedang menjalani *cyberlove* dengan pria Pakistan agar lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dari berbagai sisi agar mendapat gambaran nantinya setelah menikah akan berakhir bahagia atau terpuruk. Hal itu bisa dilakukan dengan rencana masa depan yang jelas, dapat beradaptasi dengan adat-istiadat serta tradisi negara si pria Pakistan dan tentunya dapat beradaptasi di lingkungan keluarga si pria. Jangan hanya bermodal cinta dan kepercayaan dengan semua yang dijanjikan si pria Pakistan. Wanita Indonesia juga harus pintar dan selektif dalam memilih pasangan.

Dalam paragraf ke-6 penulis memberi penekanan khusus dengan membuat *font* lebih besar dan memakai *bold*. Pemakaian *font* lebih besar dan *bold* memberi makna seperti sebuah teriakan ditengah tengah penuturan. Bahwa hal inilah yang paling penting dan harus diperhatikan oleh wanita Indonesia. Penulis seakan memberi *warning* pada pembaca bahwa tidak semua pria Pakistan itu pendusta tapi kebanyakan seperti itu dan harus lebih berhati-hati dalam menjalin *cyberlove* dengan pria Pakistan.

Penulis dalam paragraf ketujuh dalam kalimat pertama memberikan data-data dan fakta untuk mendukung

penafsirannya mengenai kasus *cyberlove* antara wanita Indonesia dan pria Pakistan. Penulis menceritakan bahwa banyak wanita Indonesia yang meminta info cara mendapatkan visa Pakistan tapi setelah ditanya lebih lanjut ternyata kasus si wanita hanya bermodal nekat karena cinta dan terjebak dengan janji-janji si pria Pakistan yang mana si pria tidak mempunyai pekerjaan yang bagus untuk membiayai perjalanannya. Si wanita nekat ingin datang ke Pakistan dengan biaya sendiri. Penulis sangat menyayangkan tindakan tersebut yang ditekankan pada kata "*Konyolnya*". Penulis seakan ingin memaparkan bahwa dia sudah sangat paham dengan kriteria pria Pakistan dan memandang kasus tersebut adalah sebagai tindakan yang bodoh.

Pada paragraf terakhir penulis memberikan saran bagi pembaca teruntuk wanita Indonesia dengan panggilan "*ladies...*" bahwa jangan mudah jatuh cinta dan terjebak dalam hubungan *cyberlove* dengan pria Pakistan meskipun mereka banyak memberikan janji-janji manis dan mengajak menikah ditambah perawakan secara fisik pria Pakistan yang mudah membuat jatuh hati. Penulis juga memberikan penekanan-penekanan dalam beberapa kata yaitu "*please...*", "*Siapa sih yang gak suka*", "*cuman disaring dong...*", yang ketiganya bisa diberi makna harapan, penulis sangat berharap dan mengajak wanita Indonesia untuk lebih berpikir lagi dan bisa mengambil keputusan yang tepat. Selain itu simbol-simbol yang mendapat arti penekanan pada simbol "titik-titik" yang panjang yang seakan hal itu adalah sebuah harapan, keyakinan dan keinginan yang teramat.

Analisis Wacana Sara Mills

A. Posisi Subyek-Obyek

Aktor yang berada pada posisi subyek dalam artikel ini adalah penulis itu sendiri. Sebagai subyek, penulis adalah yang paling dominan dalam menceritakan

berbagai kejadian, ditambah lagi seluruh cerita dan dalam artikel ini menggambarkan pengalamannya selama menjalani *cyberlove* dan berkenalan dengan pria-pria Pakistan dari berbagai situs kencan *online*. Ratnawati sebagai penulis memberikan banyak penafsiran mengenai pria Pakistan dari pengalamannya berkenalan dan menjalani *cyberlove* dengan pria Pakistan.

Dalam artikel tersebut digambarkan oleh penulis bahwa pria Pakistan banyak dan mudah dijumpai di situs kencan *online* dengan karakter mereka yang pandai merayu dan memberi janji-janji palsu, sedangkan wanita Indonesia mudah tergoda dengan rayuan pria Pakistan karena si pria Pakistan yang memiliki perawakan rupawan dan pandai merayu. Banyak wanita Indonesia yang hanya bermodal cinta rela mengeluarkan biaya perjalanan untuk mengunjungi si pria Pakistan, padahal banyak kejadian setelah menikah si pria tidak memperlakukannya dengan baik. Namun dari berbagai cerita ada juga pria Pakistan yang baik yang benar-benar mengikuti situs kencan *online* untuk mendapatkan jodoh.

Pria Pakistan dalam artikel ini diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Penulis sebagai subyek menceritakan obyek yaitu pria Pakistan kepada pembaca. Penulis mempunyai kuasa untuk menafsirkan pria Pakistan sebagai obyek dari hasil pengalamannya dalam tulisan-tulisan artikel tersebut. Pria Pakistan sebagai obyek tidak berkesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan penafsiran tentang diri mereka ditampilkan oleh penulis. Pria Pakistan ditafsirkan oleh penulis sebagai pihak yang pandai merayu, pandai berjanji tapi hanya janji palsu, tidak bertanggung jawab, hanya memberi harapan palsu, tidak pernah serius dalam menjalin hubungan dalam sebuah *cyberlove*.

Selain pria Pakistan, wanita Indonesia juga mendapat sedikit ruang sebagai obyek yang ditafsirkan penulis. Wanita Indonesia menjadi obyek yang ditafsirkan pada paragraf 5 dan 7. Dalam paragraf 5 wanita Indonesia ditafsirkan sebagai pihak yang mudah jatuh hati dengan rayuan dan ajakan menikah pria Pakistan. Dilanjutkan dalam paragraf 7, penulis menceritakan bahwa banyak wanita Indonesia yang rela mengeluarkan biaya demi bertemu secara langsung dan terealisasinya sebuah pernikahan yang dijanjikan si pria Pakistan. Dari dua paragraf tersebut wanita Indonesia ditafsirkan penulis sebagai pihak yang mudah dibutakan cinta dan mudah jatuh hati dengan pria asing yang perawakannya diatas pria Indonesia dan pihak yang kurang berhati-hati dan kurang pertimbangan dalam menjalin hubungan dan menjalani *cyberlove*.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Pembaca dalam artikel ini mengarah pada wanita Indonesia dengan sapaan "*ladies...*" seperti pada paragraf terakhir artikel. Wanita Indonesia disiratkan dalam setiap paragraf menjadi posisi yang penting. Pembaca diajak berperan langsung dalam setiap kejadian yang diceritakan oleh penulis. Wanita Indonesia di sini tidak hanya sebagai penerima teks melainkan berperan dalam bagaimana teks ini ditampilkan.

Menurut Sara Mills, konsep posisi pembaca dalam sebuah teks terjadi melalui dua penyapaan. Pertama, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks (Eriyanto, 2001:208). Dalam artikel "Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan" memunculkan wacana hasil pengalaman penulis mengikuti kencan *online* dan menjalani

cyberlove dengan pria Pakistan. Artikel yang ditulis dari hasil pengalaman pribadi dan ditujukan bagi wanita Indonesia membuat pembaca menafsirkan dengan diri mereka dan mengidentifikasi bahwa dirinya juga berada dalam karakter yang ada pada artikel.

Kedua, kode budaya yaitu nilai budaya yang berlaku di benak pembaca saat menafsirkan suatu teks. Penulis memberikan sugesti kepada pembaca dengan sejumlah informasi yang dapat dipercaya dan diakui bersama-sama. Selain menuangkan pengalaman pribadinya penulis juga memberikan beberapa contoh kasus yang terjadi pada wanita Indonesia yang menjalani *cyberlove* dengan pria Pakistan. Contoh kasus adalah hasil curahan hati wanita Indonesia yang menjadi pembaca dalam artikel-artikelnya yang lain. Dengan beberapa fakta yang penulis ceritakan dalam artikel tersebut membuat pembaca menafsirkan teks, bahwa fakta dan paparan yang penulis tulis memiliki tingkat kebenaran. Karena kesamaan kode budaya antara pembaca dan penulis serta kasus-kasus yang penulis ceritakan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam artikel "Bila Wanita Indonesia Punya Hubungan dengan Pria Pakistan" Ratnawati memaparkan pengalamannya dan berinteraksi dengan pembaca melalui simbol-simbol dan bahasa dalam tulisannya. Dalam tulisannya terepresentasikan uraian wacana yang menarik yaitu:

Cyberlove yang terjadi antara wanita Indonesia dengan pria Pakistan kebanyakan tidak berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Hal itu dikarena sifat pria Pakistan yang ternyata kebanyakan adalah seorang playboy dalam dunia *cyberlove*. Dengan karakter pandai merayu, memberi harapan palsu, suka membuat berjanji tapi tidak bertanggung

jawab dengan janjinya. Sifat tersebut tumbuh dikarenakan kondisi adat istiadat mereka yang membatasi pergaulan antara wanita dan pria, sehingga banyak pria Pakistan yang meluapkannya dengan mengikuti *dating site* atau situs-situs kencan *online*. Wanita Indonesia sendiri digambarkan sebagai pihak yang mudah terpicat oleh fisik yang rupawan dan mudah terbuai oleh rayuan. Hanya dengan janji-janji palsu dan rayuan pria Pakistan wanita Indonesia rela mengeluarkan uang untuk menemui si pria ke negaranya. Meski kebanyakan sifat pria Pakistan seperti diatas, namun ada juga yang serius dan benar-benar ingin mencari jodoh saat mengikuti *dating site*. Ratnawati dalam tulisannya memosisikan pria Pakistan dan sedikit wanita Indonesia sebagai obyeknya. Sedangkan dirinya menjadi subyek yang berkuasa dalam menampilkan dan menafsirkan obyeknya. Wanita Indonesia juga dijadikan sebagai posisi pembaca. Wanita Indonesia mengidentifikasi hal-hal yang ditampilkan dalam teks sebagai suatu kebenaran karena kesamaan kejadian-kejadian yang mereka alami saat berkenalan ataupun menjalani *cyberlove* dengan pria Pakistan.

Kelemahan penelitian yaitu pada obyek penelitian yang mempunyai deskripsi berulang-ulang sehingga hasil analisis kurang mendapatkan pemahaman yang luas dan hasil yang mendalam. Dari pemaparan kelemahan penelitian tersebut, berikut peneliti berikan rekomendasinya:

- 1) Rekomendasi secara teoritis
 Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan dan refrensi dalam bidang internet serta kajian analisis wacana yang merupakan kajian yang masih sedikit digunakan dalam penelitian.
- 2) Rekomendasi secara praktis
 - a. Bagi para *cyberlover*
 Para pelaku *cyberlove* ataupun mereka yang ingin mencoba

menjalani *cyberlove* bisa menjadikan penelitian ini sebagai gambaran tentang dunia *cyberlove*.

b. Bagi peneliti yang tertarik di bidang *cyber*

Penelitian selanjutnya dalam bidang *cyber* bisa menjadikan penelitian ini sebagai refrensi dan acuan, khususnya untuk penelitian interaksi antar manusia atau jalinan yang dibentuk di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cristiany, J. (2015). Jurnal. *Pola Komunikasi dalam Cybercrime, Kasus Love Scams*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI), 29-40.
- Dani, A. (2008). Jurnal. *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. Mediator, 9, 301-316.
- Dijk, J.V. (2012). *The Network Society*. London. SAGE Publications.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Lkis.
- Facebook. (2016). *State of Connectivity 2015: A Report on Global Internet Access*. Retrieved from <https://newsroom.fb.com>.
- Littlejohn, S.W. Foss, K.A. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta Selatan. Salemba Humanika.

Octavia, K.R. (2015). Skripsi. *After Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Harapan Setelah Memutuskan Pertemanan di Jejaring Sosial Facebook oleh Generasi Internet di Kalangan Mahasiswa Solo)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Ratnawati, U. (2016). *Bila wanita Indonesia punya hubungan dengan pria Pakistan*. Retrieved from <http://amiratnawatiutami.blogspot.com>.